



Supervisi Terbimbing : Strategi Internalisasi *Mind-Skills* Mahasiswa BK dalam Praktik Keterampilan Dasar Konseling

Eni Rindi Antika¹, Abi Fa'izzarahman Prabawa²

¹Universitas Negeri Semarang

²Institut Agama Islam Negeri Salatiga

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 3 Agus 2021

Disetujui 1 Okt 2021

Dipublikasi 31 Des 2021

Keywords:

Mind-skills, keterampilan
dasar komunikasi,
supervisi terbimbing

Abstrak

Keterampilan dasar yang mutlak dimiliki oleh konselor profesional, yakni: teori dan pendekatan konseling, keterampilan dasar komunikasi dalam konseling, dan keterampilan berpikir (*mind-skills*). Keterampilan dasar perlu diinternalisasi sejak pendidikan prajabatan di tingkat S1. Supervisi terbimbing menjadi strategi yang digunakan untuk menginternalisasi keterampilan dasar, khususnya keterampilan berpikir (*mind-skills*). Supervisi terbimbing diimplementasikan melalui penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini berlangsung selama dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan BK FIP UM bertempat di gedung D1.307 dalam mata kuliah Keterampilan Dasar Konseling (KDK). Subjek yang digunakan adalah mahasiswa KDK angkatan 2015, semester 3 sebanyak 35 yang terdiri dari 7 mahasiswa laki-laki dan 28 mahasiswa perempuan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan berbagai instrumen, meliputi: (1) format refleksi diri *mind-skills*, (2) format Jurnal Pengalaman Belajar Mahasiswa (JPBM), (3) pedoman observasi atas perfomansi mahasiswa, (4) format tugas harian, (5) format Ujian Tengah Semester (UTS), (6) format Ujian Akhir Semester (UAS), (7) instrumen tes *mind-skills*; (8) jurnal rekaman pembelajaran; dan (9) pedoman observasi perfomansi *co-teacher*. Data penelitian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil riset menunjukkan bahwa supervisi terbimbing dapat membantu mahasiswa untuk menginternalisasi *mind-skills* dalam praktik keterampilan dasar konseling.

Abstract

The basic skills that professional counsellors must have are: counselling theories and approaches, basic communication skills in counselling, and mind-skills. Basic skills need to be internalised since pre-service education at the undergraduate level. Guided supervision is a strategy used to internalise basic skills, especially mind-skills. Guided supervision was implemented through classroom action research with the aim of improving the quality of learning processes and outcomes. This classroom action research took place over two cycles. This research was conducted at the

Department of BK FIP UM located in the D1.307 building in the Basic Counselling Skills (KDK) course. The subjects used were KDK students class of 2015, semester 3 as many as 35 consisting of 7 male students and 28 female students. Data in this study were collected with various instruments, including: (1) mind-skills self-reflection format, (2) Student Learning Experience Journal (JPBM) format, (3) observation guidelines for student performance, (4) daily assignment format, (5) Mid Semester Exam (UTS) format, (6) Final Semester Exam (UAS) format, (7) mind-skills test instrument; (8) learning recording journal; and (9) co-teacher performance observation guidelines. The research data were analysed quantitatively and qualitatively. The results showed that guided supervision can help students to internalise mind-skills in the practice of basic counselling skills.

How to cite: Antika, E., & Prabawa, A. (2021). Supervisi Terbimbing : Strategi Internalisasi Mind-Skills Mahasiswa BK dalam Praktik Keterampilan Dasar Konseling. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 10(2), 93-110. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v10i2.68126>



This article is licensed under: CC-BY

Universitas Negeri Semarang 2021

e-ISSN 2597-6133, p-ISSN 2252-6374

✉ Alamat korespondensi:
Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas
Negeri Semarang, Sekaran, Gunungpati, Indonesia, email :
rindi@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan pada jenjang Perguruan Tinggi telah diatur secara legal dalam UU No.12 Tahun 2012. Bertolak pada peraturan tersebut, pelaksanaan pendidikan perguruan tinggi selanjutnya diramu dengan beberapa regulasi lain yang terkait, sehingga diperoleh rumusan pengalaman belajar mahasiswa. Demikian halnya dengan pelaksanaan pendidikan bagi calon konselor jenjang Sarjana (S1). Hasil perumusan pengalaman belajar mahasiswa tersirat dalam visi dan misi Jurusan. Menilik pada visi dan misi Jurusan Bimbingan dan Konseling (BK), Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Universitas Negeri Malang (UM), bahwa mata kuliah yang dirumuskan menjadi pengalaman belajar dapat menjadi rujukan bagi pendidik konselor untuk mempersiapkan calon konselor yang terampil dalam melaksanakan layanan konseling. Pelaksanaan konseling membutuhkan sejumlah keterampilan yang mutlak dikuasai oleh konselor, meliputi: penguasaan teori dan pendekatan konseling, keterampilan berpikir (*mind-skills*), dan keterampilan dasar komunikasi dalam konseling (Joni, 2008).

Keterampilan dasar komunikasi dalam konseling merupakan keterampilan minimal seorang konselor profesional yang menjadi jaminan keberlangsungan proses pencapaian tujuan konseling (Ivey, dkk., 2010). Nirwana (1997) menegaskan bahwa semakin tinggi keterampilan dasar konseling yang dikuasai konselor, maka semakin tinggi pula keterbukaan konseli dan meningkatkan keberhasilan konseling. Ironisnya, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterampilan dasar konseling yang dimiliki oleh konselor masih dalam kategori rendah.

Beberapa riset di Indonesia tentang tingkat keterampilan dasar konseling secara umum menunjukkan hasil yang serupa. Hasil penelitian menunjukkan penerapan sejumlah teknik dasar komunikasi konseling yang dilakukan oleh konselor tergolong kategori rendah. Konselor kurang menguasai keterampilan dasar konseling, sehingga dalam konseling hanya terkesan mengobrol biasa dan cenderung memberikan nasihat (Ramdana, 2011; Asrowi, 2013; dan Widodo, 2015).

Merujuk pada riset sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keterampilan dasar konseling yang rendah berpengaruh pada kualitas layanan konseling. Berdasarkan hal itu dapat diasumsikan bahwa pelaksanaan pendidikan calon konselor belum tuntas. Dengan demikian, perlu ditinjau kembali bagaimana pelaksanaan pendidikan khususnya terkait perkuliahan Keterampilan Dasar Konseling (KDK) di Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan (LPTK) yang bertugas melatih dan menyiapkan calon konselor profesional.

Selama peneliti mengamati mahasiswa peserta mata kuliah KDK angkatan 2013 dan 2014, ditemukan adanya indikasi kesulitan mahasiswa. Mahasiswa masih menunjukkan kesulitan untuk menggunakan teknik dasar konseling secara

bervariasi dan tepat. Mahasiswa cenderung merespon menggunakan kata atau kalimat yang sama pada beberapa situasi yang berbeda. Padahal KDK yang diajarkan terdiri dari 16 jenis teknik dasar. Masing-masing teknik memiliki prinsip, tujuan, bahkan kausalitas atau modalita yang menjadi karakteristik penggunaannya.

Hasil wawancara dengan mahasiswa angkatan 2014 memberikan informasi bahwa mahasiswa mengalami kesulitan ketika diminta untuk mempraktikkan teknik-teknik dalam berkomunikasi. Kesulitan yang dimaksud di antaranya, mahasiswa kerap kali dibingungkan oleh pikiran sendiri ketika latihan sedang berjalan. Mereka khawatir bila memberikan respon yang salah, tidak sesuai dengan prinsip, atau penggunaan yang tidak tepat. Adanya pikiran-pikiran yang mengganggu tersebut membuat konsentrasi mahasiswa terpecah. Fokus mereka bukan lagi untuk mendengarkan cerita konseli, namun memikirkan respon yang akan diberikan. Kesulitan ini terjadi karena dimungkinkan mahasiswa belum atau bahkan tidak memiliki keterampilan berpikir yang positif.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tahun ajaran 2013/2014 dan 2014/2015, perkuliahan KDK membelajarkan mahasiswa untuk mengenali konseptual mengenai komunikasi beserta teknik-teknik dasarnya, kemudian memiliki gambaran bagaimana menggunakannya pada *setting* konseling secara sederhana. Namun demikian, *mind-skills* mahasiswa sebagai calon konselor masih belum dilatihkan secara memadai. Dengan demikian, semakin menegaskan bahwa pelaksanaan pendidikan bagi calon konselor belum dilaksanakan secara tuntas.

Gagasan tentang belum tuntasnya pelaksanaan pendidikan bagi calon konselor tersebut dikuatkan oleh beberapa peneliti lain. Joni (2008) mengungkapkan bahwa kompetensi bidang konseling belum tergarap dengan baik. Mata kuliah praktikum belum sampai pada pengembangan *mind-skills*. Penelitian Hidayah (2009) menemukan bahwa pendidikan prajabatan konselor belum sampai pada pengembangan *mind-skills*. Radjah (2012) menegaskan bahwa *mind-skills* (metakognisi) yang dimiliki oleh konselor masih sangat memprihatinkan. Hasil temuan mengungkapkan bahwa hanya ada tiga konselor yang menerapkan semua indikator proses dan keterampilan metakognisi, sedangkan konselor lainnya belum menerapkan semua proses metakognisi.

Menurut Jones (2003, 2005), *mind-skills* memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir calon konselor, sehingga dapat membantu konselor dalam menyelenggarakan layanan konseling secara tepat. *Mind-skills* mempengaruhi pola komunikasi dan perilaku konselor yang terdiri dari keterampilan komunikasi dan perilaku (*external skills*) serta keterampilan berpikir (*internal skills*).

Keterampilan berpikir (*internal skills*) didefinisikan oleh Jones (2005) sebagai keterampilan yang terkait dengan proses mental konselor saat melaksanakan layanan konseling. Ada enam komponen *mind-skills*, yaitu menciptakan: peraturan yang membantu, persepsi yang membantu, wicara diri yang membantu, citra visual yang membantu, penjelasan yang membantu, dan pengharapan yang membantu. Jika keenam komponen tersebut dapat diinternalisasi dan terintegrasi dalam diri konselor, maka akan nampak sebagai keterampilan komunikasi dan perilaku (*external skills*).

Terdapat indikator yang dapat diamati untuk mengukur kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan luar, seperti komunikasi verbal, vokal, dan non-verbal. Setiap tanda memiliki dimensi yang lebih spesifik. Misalnya, tanda verbal mencakup bahasa yang digunakan, topik pembicaraan, jumlah percakapan yang diatur, serta penggunaan kata ganti "aku" dan "kamu". Tanda vokal meliputi volume suara, kejelasan pengucapan, intonasi, penekanan kata, serta kecepatan bicara. Sementara itu, tanda bahasa tubuh mencakup ekspresi wajah, fokus pandangan, kontak mata, gerakan, posisi tubuh, jarak antara individu, pakaian, dan penampilan. Orang yang memiliki *mind-skills* memiliki kemampuan untuk mengolah tanda verbal, vokal, dan non-verbal dengan baik (Jones, 2005).

Internalisasi *mind-skills* penting bagi mahasiswa untuk membentuk calon konselor profesional. Ryan dan Krathwohl (1965) mengungkapkan bahwa internalisasi *mind-skills* merupakan proses sistematis untuk memberikan pemahaman secara konseptual dan praktik baik dalam penerapannya. Strategi internalisasi *mind-skills* harus dirancang sehingga memungkinkan bagi mahasiswa untuk mempraktikkan *mind-skills* dalam kehidupan. Purwaningrum (2013) dalam penelitiannya menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* (EL) untuk membelajarkan *mind-skills*. Namun demikian, penelitian Purwaningrum (2013) menyampaikan beberapa catatan yang dijadikan sebagai saran perbaikan bagi peneliti selanjutnya. Penelitian yang dilakukan menggunakan EL seringkali belum menunjukkan integrasi *mind-skills* dalam perilaku tampak (*observable behavior*) pada semua mahasiswa. Berdasarkan hal itu disarankan agar pelatihan pengelolaan *mind-skills* diberikan dalam *setting* mata kuliah praktik dengan menjalankan praktik tersupervisi.

Carrol (2007) menjelaskan lebih lanjut mengenai EL dan supervisi. Menurut EL terlalu menekankan pengalaman masa lalu, artinya individu membiarkan pengalamannya untuk berbicara dan mengarahkan. Individu akan belajar banyak hal yang sama secara berulang (*reactive thinking*). Lain halnya dengan supervisi yang lebih berorientasi pada masa depan. Supervisi menyiapkan isu etis dan profesional, akuntabilitas, pembelajaran berkelanjutan, dan praktik terbaik yang berorientasi masa depan. Dengan demikian akan memungkinkan

adanya antisipasi mengenai apa yang akan terjadi kemudian. Berdasarkan pada kajian mengenai EL dan supervisi, penelitian ini menggunakan strategi supervisi terbimbing untuk internalisasi *mind-skills* mahasiswa BK. Strategi ini diadaptasi dari gagasan Neufeldt (1999) dan Brown dan Borders (2005). Peneliti mengadaptasinya dalam kegiatan pembelajaran, yang mana tahapannya adalah *teaching, counseling, dan consulting*.

Supervisi juga telah dikaji oleh sejumlah peneliti, di antaranya adalah Gachutha (2006); Moyer (2008); Henderson dan Gysbers (2011); Linton dan Deutschle (2011); Smith dan Koltz (2012). Penelitian tersebut secara umum menyebutkan bahwa supervisi dapat digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan perfomansi konselor dalam menjalankan perannya. Supervisi juga membantu konselor dalam membuat koneksi dengan profesional lainnya. Melalui kegiatan supervisi, konselor akan mendapat kesempatan untuk menerapkan apa yang dipelajari selama program pelatihan dalam situasi yang lebih kompleks sehingga memungkinkan bagi konselor untuk mengembangkan keterampilan dasar yang telah dikuasai.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipilih sebagai metode untuk memecahkan problematika yang muncul. Selain itu, penelitian tindakan kelas berfungsi untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui beberapa siklus, dengan memperhatikan prosesnya, hingga tercapai tujuan pemberian tindakan. McNiff dan Whitehead (2002) menguraikan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan istilah yang diberikan untuk penelitian yang berpusat pada proses pembelajaran. Penelitian tindakan ini dilakukan untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ada di lapangan, yakni materi *mind-skills* sebagai salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh konselor belum dimasukkan dalam mata kuliah KDK. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dalam terbentuknya keterampilan berpikir (*mind-skills*) yang terintegrasi dalam praktik KDK.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipilih karena pada dasarnya penelitian ini berusaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah KDK untuk menginternalisasi *mind-skills* melalui strategi supervisi terbimbing. Rancangan penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi dari model Stephen Kemmis. Model ini merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin yang memiliki empat alur. Hasil adaptasi model Stephen Kemmis menghasilkan tiga alur penelitian, yaitu: (1) pra-tindakan, (2) tindakan, dan (3) pasca-tindakan.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh peneliti berkolaborasi dengan dosen pengampu mata kuliah KDK. Merujuk pada gagasan Herr dan Anderson (2005), peneliti merupakan pihak yang berkolaborasi dengan dosen pengampu mata kuliah KDK. Peneliti memposisikan diri sebagai pihak luar yang berkolaborasi dengan pihak dalam (*outsider in collaboration with insiders*). Selama melakukan penelitian, peran peneliti di lapangan adalah sebagai peneliti, *co-teacher*, pengamat, dan pengumpul data.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di BK FIP UM yang beralamat di Jalan Semarang 5 Kota Malang. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertempat di gedung D1.307. Latar penelitian ini adalah kelas perkuliahan KDK. Perkuliahan dilaksanakan dua kali dalam satu pekan. Penelitian ini dilaksanakan dengan durasi 2 x 50 (100) menit untuk satu kali tatap muka. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah mahasiswa BK FIP UM Offering B angkatan 2015 semester 3 peserta mata kuliah KDK sebanyak 35 mahasiswa. Mahasiswa terdiri dari 7 orang mahasiswa laki-laki dan 28 orang mahasiswa perempuan.

Data dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Data tersebut diperoleh untuk mengukur dua jenis data, yaitu: (1) data strategi supervisi terbimbing untuk menggambarkan proses pembelajaran, dan (2) data tentang hasil internalisasi *mind-skills* mahasiswa BK. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa sebagai subjek penelitian. Data ini dikumpulkan dengan berbagai instrumen, meliputi: (1) format refleksi diri *mind-skills*, (2) format Jurnal Pengalaman Belajar Mahasiswa (JPBM), (3) pedoman observasi atas perfomansi mahasiswa, (4) format tugas harian, (5) format Ujian Tengah Semester (UTS), (6) format Ujian Akhir Semester (UAS), dan (7) instrumen tes *mind-skills*.

Selain mahasiswa sebagai sumber data utama, peneliti juga merupakan sumber data yang lain. Peneliti yang berperan sebagai *co-teacher* adalah sumber data untuk memperoleh jenis data tentang strategi supervisi terbimbing untuk menggambarkan proses pembelajaran. Data ini dikumpulkan menggunakan dua instrumen, yaitu: (1) jurnal rekaman pembelajaran, dan (2) pedoman observasi perfomansi *co-teacher*.

Analisis data dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Proses analisis data dilakukan secara terus-menerus dan diintegrasikan dalam proses penelitian. Tujuannya adalah untuk mengetahui pengaruh tindakan yang diambil pada setiap siklus telah memenuhi standar serta mencapai tujuan yang ditetapkan. Seluruh data yang terkumpul dari berbagai instrumen dan teknik kemudian diorganisir dan digabungkan menggunakan teknik triangulasi data dalam bentuk matriks untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi data.

Setiap akhir siklus penelitian, peneliti melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses pembelajaran strategi supervisi terbimbing dalam internalisasi *mind-skills* mahasiswa BK melalui diskusi kelas. Diskusi dilakukan bersama dengan dosen pengampu mata kuliah dan mahasiswa. Hasil diskusi kemudian dicatat dalam jurnal rekaman pembelajaran yang berisi catatan peneliti selama melakukan penelitian. Selain itu, evaluasi dan refleksi juga mempertimbangkan hasil analisis data dari sejumlah alat pengumpul data yang dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan semua data yang telah digabungkan dan dianalisis, peneliti menemukan keberhasilan dan kelemahan dari penelitian, sehingga dapat merencanakan siklus penelitian selanjutnya.

HASIL

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada mata kuliah KDK dengan subjek penelitian sebanyak 35 mahasiswa. Penelitian dilakukan selama 4 bulan (September-Desember) yang terbagi dalam 2 siklus. Siklus I terdiri dari 11 pertemuan, dan siklus II berakhir setelah 10 pertemuan. Lebih lanjut hasil penelitian yang ditemukan pada siklus I dan siklus II diuraikan sebagai berikut.

Temuan Penelitian Siklus I

Aktivitas belajar melalui pemutaran film dan permainan disambut antusias oleh mahasiswa. Mengingat waktu pertemuan yang terbatas, peneliti perlu mengelola waktu dengan baik. Sejak awal peneliti perlu menyusun aktivitas belajar dengan mempertimbangkan durasi waktu perkuliahan. Praktik KDK langsung dilakukan secara terintegrasi di depan kelas. Mahasiswa yang praktik diperhatikan oleh *co-teacher* dan mahasiswa lain sebagai *observer*. Latihan dalam kelompok kecil tidak memungkinkan dilaksanakan karena keterbatasan waktu. Oleh karena itu, mahasiswa perlu latihan di luar jam perkuliahan. *Co-teacher* cenderung berfokus pada mahasiswa yang aktif dalam proses perkuliahan. Hal tersebut berdampak pada kurangnya perhatian terhadap mahasiswa yang pasif sehingga beberapa mahasiswa kurang dapat mengikuti ritme pembelajaran.

Mahasiswa terpacu memiliki jiwa kompetitif yang tinggi ketika *co-teacher* mengagendakan praktik di depan kelas pada setiap pertemuan. Mahasiswa semangat berlatih di luar jam perkuliahan untuk menyiapkan diri sebelum praktik. Salah satu faktornya adalah menghindari perasaan malu jika praktik yang dilakukan kurang optimal. Namun demikian, ada kecenderungan mahasiswa latihan menerapkan teknik dasar komunikasi dalam situasi konseling di luar jam perkuliahan hanya jika berencana untuk praktik di depan kelas. Mahasiswa menunjukkan adanya penurunan semangat apabila aktivitas belajar monoton. Kegiatan belajar perlu diselingi permainan yang mendidik atau *ice breaking* untuk sekedar memberikan selingan agar meningkatkan antusias mahasiswa. Hal

tersebut dapat memicu keterlibatan mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil analisis refleksi *mind-skills* mahasiswa dan pengamatan terhadap perfomansi mahasiswa menunjukkan bahwa sedikitnya ada 1-3 indikator yang belum tercapai untuk setiap komponen *mind-skills*. Mengacu pada kriteria pencapaian *mind-skills*, internalisasi *mind-skills* mahasiswa mencapai kategori 'sedang'. Bertolak dari tes *mind-skills* yang dilaksanakan sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) pelaksanaan tindakan, supervisi terbimbing dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk internalisasi *mind-skills* mahasiswa BK dalam praktik KDK. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat *mind-skills* mahasiswa sebelum dan setelah dilakukan tindakan. *Mind-skills* hampir selalu dibahas dalam setiap pertemuan, baik melalui contoh dari mahasiswa, mengidentifikasi pesan teks, sampai dengan ungkapan langsung yang disampaikan oleh *co-teacher*. Selain itu, mahasiswa membuat refleksi *mind-skills* dan selalu mendapat balikan dari *co-teacher* berupa koreksi dan saran perbaikan selanjutnya. Hal tersebut memungkinkan mahasiswa berlatih mengelola *mind-skills* untuk menjadi bagian integral dalam dirinya.

Setiap praktik dilaksanakan, mahasiswa dibimbing untuk melakukan refleksi dan evaluasi. Bersamaan dengan hal ini mahasiswa juga dibantu untuk mengidentifikasi *mind-skills* yang muncul. Aktivitas tersebut memungkinkan bagi mahasiswa untuk menemukaitkan *mind-skills* sebagai suatu kesatuan dalam diri dan praktik yang dilakukan. Temuan penelitian siklus I secara ringkas dapat dijelaskan dalam matrik triangulasi data yang dijelaskan dalam tabel 1.

Tabel 1. Matrik Triangulasi Data Siklus I

Data	Aspek Pengukuran	Keterangan
Data tentang strategi supervisi terbimbing untuk menggambarkan proses pembelajaran	1. Jurnal rekaman pembelajaran	Data kualitatif
	2. Observasi perfomansi <i>co-teacher</i>	Tuntas dilaksanakan (80,2%)
Data hasil internalisasi <i>mind-skills</i> mahasiswa BK	1. Refleksi <i>mind-skills</i>	Data kualitatif
	2. Jurnal pengalaman belajar (JPBM)	Data kualitatif
	3. Tugas harian mahasiswa	Skor rata-rata 85
	4. Observasi perfomansi mahasiswa	Ketuntasan tinggi (76%)
	5. Tes <i>mind-skills</i>	Ada perbedaan
	6. Ujian Tengah Semester (UTS)	Skor rata-rata 71,2

Berdasarkan pada matrik triangulasi data dan mengacu pada kriteria penilaian ketercapaian *mind-skills* dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I dikatakan '**Tuntas**' pada kategori pencapaian '**Sedang**'. Oleh karena itu, dilaksanakan tindakan siklus II untuk meningkatkan proses dan hasil capaian. Adapun temuan siklus II lebih lanjut adalah sebagai berikut.

Temuan Penelitian Siklus II

Penelitian siklus II dilaksanakan selama 10 kali pertemuan, yaitu mulai pertemuan ke-17 sampai pertemuan ke-26. Pada siklus II *co-teacher* telah melaksanakan strategi supervisi terbimbing secara tuntas. Simpulan tersebut berdasarkan pada hasil observasi perfomansi *co-teacher* dan mencermati jurnal rekaman pembelajaran. Data menunjukkan bahwa *co-teacher* telah melaksanakan setiap aspek dalam masing-masing tahap supervisi terbimbing (*teaching*, *counseling*, dan *consulting*).

Upaya *co-teacher* dalam memberi perhatian yang merata untuk seluruh mahasiswa diterjadikan dengan menstimulus mahasiswa yang mulanya cenderung pasif agar lebih terlibat aktif. Stimulus yang diberikan *co-teacher* adalah mendorong mahasiswa untuk memberikan contoh, meminta mahasiswa memberikan tanggapan atau sekedar membacakan *slide* tayangan *power point* (PPT). Selingan yang dirupakan dalam bentuk *ice breaking* untuk mengawali kegiatan perkuliahan dapat meningkatkan semangat belajar mahasiswa. Hal ini ditemukan peneliti berdasarkan hasil analisis Jurnal Pengalaman Belajar Mahasiswa (JPBM).

Kegiatan *peer supervision* yang diwujudkan dalam bentuk tutor sebaya dapat membawa perubahan positif. Secara umum tingkat *mind-skills* mahasiswa mengalami peningkatan. Sebagian besar mahasiswa telah mencapai semua indikator *mind-skills* pada setiap komponennya, sehingga tingkat ketercapaian internalisasi *mind-skills* mahasiswa masuk dalam kategori 'tinggi'. Pelaksanaan *peer supervision* berhasil memperbaiki hasil belajar dua dari lima mahasiswa yang perlu mendapat pendampingan khusus berdasarkan pada temuan siklus I. Tiga mahasiswa lainnya masih perlu mendapat intervensi khusus karena beberapa catatan.

Hasil internalisasi *mind-skills* mahasiswa mengalami peningkatan dibanding sebelumnya. Tercatat 94% mahasiswa telah mencapai tujuan pembelajaran dilihat dari analisis refleksi *mind-skills*, tugas harian mahasiswa, pengamatan terhadap perfomansi mahasiswa, hasil tes *mind-skills*, dan nilai UAS. Temuan penelitian siklus II secara ringkas dapat dijelaskan dalam matrik triangulasi data yang dijelaskan dalam tabel 2.

Tabel 2. Matrik Triangulasi Data Siklus II

Data	Aspek Pengukuran	Keterangan
Data tentang strategi supervisi terbimbing untuk menggambarkan proses pembelajaran	1. Jurnal rekaman pembelajaran	Data kualitatif
	2. Observasi perfomansi <i>co-teacher</i>	Tuntas dilaksanakan (90,9%)
	1. Refleksi <i>mind-skills</i>	Data kualitatif

Data hasil internalisasi <i>mind-skills</i> mahasiswa BK	2. Jurnal pengalaman belajar (JPBM)	Data kualitatif
	3. Tugas harian mahasiswa	Skor rata-rata 86,44
	4. Observasi perfomansi mahasiswa	Ketuntasan tinggi (77%)
	5. Tes <i>mind-skills</i>	Ada perbedaan
	6. Ujian Tengah Semester (UTS)	Skor rata-rata 79,3

Berdasarkan pada matrik triangulasi data dan mengacu pada kriteria penilaian ketercapaian *mind-skills* dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus II dikatakan '**Tuntas**' pada kategori pencapaian '**Tinggi**'. Merujuk pada hasil tersebut, maka tindakan dihentikan pada siklus II.

PEMBAHASAN

Siklus I

Tindakan siklus I dilakukan dengan strategi supervisi terbimbing. Strategi ini mengadaptasi dari gagasan Neufeldt (1999) dan Borders dan Brown (2005). Siklus I dilaksanakan selama sebelas kali pertemuan, mulai pertemuan ke-5 sampai pertemuan ke-15. Perencanaan tindakan siklus I dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan dosen pengampu mata kuliah KDK. Hal ini didasarkan pada kedudukan peneliti yaitu *outsider in collaboration with insider*. Perencanaan dilakukan dengan menyusun: Rencana Pembelajaran Semester (RPS), Satuan Acara Perkuliahan (SAP), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), skenario pembelajaran, materi dan instrumen pembelajaran. Peneliti juga bekerjasama dengan dosen untuk menetapkan indikator ketercapaian penelitian. Seperti halnya pendapat Antonetti dan Garver (2015) bahwa pada tahap perencanaan, pendidik perlu merancang tujuan pembelajaran melalui tiga tahap, yaitu: mengidentifikasi hasil belajar, menetapkan indikator ketercapaian, dan merencanakan pengalaman serta instruksi pembelajaran. Tiga tahapan tersebut kemudian akan tampak pada RPS sampai dengan RPP dan skenario yang menjelaskan tahapan pembelajaran, aktivitas belajar, sampai dengan tagihan/tugas yang diberikan.

Supervisi terbimbing sebagai strategi pembelajaran siklus I dilakukan dengan tahapan *teaching, counseling, dan consulting*. Aktivitas belajar mahasiswa dilakukan melalui beberapa metode, yaitu: ekspositori dialogis, diskusi kelompok, pemutaran film pendek, permainan, dan refleksi. Sebagai strategi hasil adaptasi, supervisi terbimbing sifatnya luwes terhadap metode pembelajaran. Penekanannya terletak pada struktur dan instruksi yang diberikan sepanjang proses pembelajaran. Hal ini tidak lain karena supervisi terbimbing merupakan adaptasi dari supervisi terstruktur. Selain itu, peneliti perlu menyesuaikan dengan

elemen dalam pengelolaan kelas karena supervisi terbimbing diterapkan sebagai strategi pembelajaran. Antonetti dan Garver (2015) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran sedikitnya harus memenuhi tiga hal, yakni: menciptakan suasana belajar yang kondusif, membantu siswa mengembangkan pemahaman, dan membantu siswa menerapkan ilmu.

Pengamatan terhadap proses dan hasil pembelajaran dilakukan setiap pertemuan sepanjang siklus I. Proses pengamatan dilakukan melalui beberapa instrumen yang telah dikembangkan pada tahap perencanaan. Instrumen tersebut digunakan untuk mengumpulkan data proses pembelajaran menggunakan strategi supervisi terbimbing, dan data hasil internalisasi *mind-skills* mahasiswa BK dalam praktik KDK. Data proses diukur menggunakan instrumen: pedoman observasi perfomansi *co-teacher* dan jurnal pembelajaran. Instrumen untuk mengukur data hasil siklus I meliputi: format Jurnal Pengalaman Belajar Mahasiswa (JPBM), format refleksi *mind-skills*, format tugas harian mahasiswa, pedoman observasi perfomansi mahasiswa, format Ujian Tengah Semester (UTS), dan instrumen tes *mind-skills* mahasiswa.

Berdasarkan pada hasil pengamatan yang dilakukan selanjutnya diperoleh data yang dapat digunakan sebagai pelaksanaan refleksi. Refleksi dilakukan di akhir siklus I secara kolaboratif antara peneliti, dosen pengampu mata kuliah, dan mahasiswa. Pelaksanaan tindakan siklus I dapat dikatakan tuntas dalam kategori sedang. Peneliti yang berperan sebagai *co-teacher* telah melaksanakan setiap aspek pada masing-masing tahapan supervisi terbimbing. Tingkat ketuntasan tindakan *co-teacher* pada siklus I mencapai 80,2%. Namun demikian, mencermati lebih jauh pada catatan *observer* pendamping dan jurnal rekaman pembelajaran diperoleh data bahwa perhatian *co-teacher* belum merata untuk seluruh mahasiswa peserta mata kuliah KDK.

Co-teacher kerap kali terfokus pada mahasiswa tertentu sehingga cenderung mengabaikan mahasiswa yang lain. Hal ini akan mengakibatkan ketimpangan partisipasi atau keterlibatan antara satu mahasiswa dengan mahasiswa yang lain. Padahal McLeod, Fisher, dan Hoover (2003) menjelaskan bahwa pondasi dari suasana belajar yang kondusif adalah hubungan antara siswa dan guru. Setidaknya ada tiga sikap dasar yang menunjang hubungan antara siswa dan guru, yaitu: keteguhan, kehangatan, dan kepedulian. Ketiganya dapat diintegrasikan dengan memberikan model perilaku, dan bersikap ramah dalam takaran yang tepat. Sikap ramah tersebut dapat ditunjukkan dengan terbuka dan perhatian terhadap siswa beserta perasaannya selama pembelajaran. Akibat melalaikan elemen penting dalam pengelolaan kelas tersebut, pada akhirnya berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar mahasiswa.

Menilik lebih jauh pada hasil internalisasi *mind-skills* mahasiswa BK, ditemukan data bahwa belum sepenuhnya indikator tercapai pada siklus I.

Tercatat bahwa setidaknya ada satu sampai tiga indikator yang belum tercapai pada masing-masing komponen *mind-skills*. Lebih dari itu, refleksi *mind-skills* dan tugas harian mahasiswa juga memberikan gambaran capaian belajar. Terdapat lima mahasiswa yang perlu mendapat perhatian dan pendampingan khusus. Hal ini juga erat kaitannya dengan kurang meratanya perhatian *co-teacher* sehingga lima mahasiswa tersebut kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Kurangnya partisipasi atau keterlibatan tersebut kemudian berdampak sistemik pada penguasaan kompetensi dan keterampilan mahasiswa sebagai hasil belajar.

Menurut Antonetti dan Garver (2015) keterlibatan menjelaskan perilaku siswa terhadap pembelajaran—apakah siswa mengikuti serangkaian aktivitas belajar atau tidak, apakah siswa mengikuti petunjuk dengan antusias atau sebaliknya. Berbicara mengenai keterlibatan, terdapat tiga klasifikasi kelas yaitu: partisipatif (semua siswa terlibat sehingga tugas terselesaikan), *on task* (kebanyakan siswa menyelesaikan tugas), dan *off task* (sebagian besar siswa tidak menyelesaikan tugas). Berdasarkan pada tiga kelas tersebut, tingkatan yang paling baik adalah kelas partisipatif di mana semua siswa terlibat dalam pembelajaran. Hal tersebut akan berdampak positif pada hasil belajar yang efektif dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Kelemahan temuan penelitian siklus I digunakan peneliti sebagai dasar untuk merancang penelitian siklus II. Perencanaan siklus II berangkat dari temuan siklus I dan hasil kajian teori serta penelitian yang relevan. Hal tersebut dilakukan untuk memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Harapannya, pada siklus II terjadi peningkatan ketercapaian indikator penelitian yang telah ditetapkan.

Siklus II

Penelitian siklus II merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk memperbaiki tindakan siklus I. Tindakan siklus II dirancang untuk menutup kekurangan yang ditemukan pada siklus I dan meningkatkan ketercapaian indikator penelitian. Siklus II masih menggunakan strategi yang sama, yaitu supervisi terbimbing. Hanya saja, peneliti dan dosen pengampu mata kuliah KDK merancang aktivitas belajar yang memungkinkan agar mahasiswa dapat terlibat secara menyeluruh. Perencanaan ditekankan pada adanya perbaikan pada pusat perhatian *co-teacher* agar lebih mudah memberikan pendampingan terhadap mahasiswa yang tertinggal dan kurang terlibat, serta memantau perkembangannya. Berdasarkan pada kondisi tersebut, siklus II menerapkan adanya *peer supervision* yang diwujudkan dalam kegiatan tutor sebaya.

Peneliti secara kolaboratif merencanakan penelitian siklus II. Beberapa hal yang dilakukan pada tahap perencanaan ini yaitu menyusun: RPP siklus II, skenario pembelajaran siklus II, materi dan instrumen pembelajaran. Berangkat

dari hasil refleksi siklus I, aktivitas belajar pada siklus II juga mempertimbangkan adanya sisipan *ice breaking* agar mahasiswa tidak merasa jenuh dan dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Beberapa *ice breaking* yang dirancang di antaranya adalah senam penguin, menari hoki poki, menari *gummy bear*, dll. Hal ini didasarkan pada pendapat McLeod, Fisher, dan Hoover (2003) yang menjelaskan untuk memulai kelas, guru perlu mendorong motivasi siswa agar antusias untuk berpartisipasi sepanjang proses pembelajaran. Selain memastikan kesiapan belajar, mereview materi pada pertemuan sebelumnya, menjelaskan aktivitas belajar yang akan dilakukan, dan menyampaikan tujuan pembelajaran, guru perlu menciptakan suasana yang menyenangkan di awal. Apabila kegiatan belajar diawali dengan hal-hal yang kurang menyenangkan, siswa akan kehilangan motivasi belajar bahkan sebelum kelas dimulai.

Linton dan Deuschle (2015) juga menjelaskan bahwa *supervisor* dan *supervisee* harus menciptakan suasana supervisi yang hangat dan kohesif. Suasana hangat dan kohesif selama pelaksanaan supervisi akan mendorong *supervisee* untuk lebih jujur dan saling berinteraksi dengan sebaya. Pada akhirnya, suasana tersebut akan memotivasi mereka untuk peduli dan ikut terlibat pada perkembangan teman sebayanya. Artinya, hubungan yang dibangun sejak awal pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar mahasiswa. Selain membawa implikasi pada motivasi belajar, suasana belajar juga berdampak pada keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran dan menumbuhkembangkan kepedulian terhadap sesama teman belajar.

Siklus II dilaksanakan selama sepuluh kali pertemuan, yaitu mulai pertemuan ke-17 sampai pertemuan ke-26. Selama pelaksanaan siklus II, strategi supervisi terbimbing tetap diterapkan seperti halnya pelaksanaan siklus I. Namun peneliti juga melakukan perbaikan berdasarkan pada catatan sebelumnya. Aktivitas belajar mahasiswa tidak jauh berbeda dari siklus I, ada ekspositori dialogis, diskusi, refleksi, dan permainan. Selain itu, mahasiswa juga belajar dengan sesama teman di luar jam perkuliahan. Linton dan Deuschle (2015) menyebutnya dengan *Structured Peer Consultation Model* (SPCM). Model ini mengarah pada sebutan konsultasi karena dalam pelaksanaannya peran *supervisor* sangat minim atau sedikit.

Lebih lanjut Linton dan Deuschle (2015) menjelaskan bahwa SPCM memiliki sejumlah keuntungan, yaitu: (1) Menciptakan kemandirian antar anggota kelompok dan mengurangi ketergantungan pada supervisor ahli; (2) Meningkatkan tanggung jawab untuk pertumbuhan dan perkembangan anggota; (3) Meningkatkan kepercayaan diri dan pengarahan diri; (4) Meningkatkan keterampilan konsultasi, belajar mengamati, dan menjadikan sebaya sebagai model; serta (5) Mengurangi evaluasi dari *supervisor* dan emosi yang menyertainya.

Systematic Peer Group Supervision (SPGS) juga dijadikan sebagai dasar oleh peneliti terkait dengan pelaksanaan *peer supervision* yang diwujudkan dalam kelompok tutor sebaya. Linton dan Deuschle (2015) menjelaskan tujuan SPGS adalah: (1) Memastikan semua anggota terlibat dalam proses supervisi; (2) Membantu anggota untuk fokus dan memberikan balikan yang objektif; (3) Memberikan perhatian utama untuk perkembangan keterampilan konseling; (4) Mengajarkan pendekatan kepada konselor agar dapat internalisasi pemantauan diri; dan (5) Memberikan prosedur sistematis yang dapat digunakan oleh konselor baru atau konselor berpengalaman.

Berdasarkan pada model SPCM dan SPGS tersebut selanjutnya peneliti mengadaptasi menjadi *peer supervision* yang diwujudkan dalam kegiatan tutor sebaya. Kegiatan ini dilakukan di luar jam perkuliahan, akan tetapi peneliti tetap melakukan pemantauan atas setiap proses dan perkembangannya. Tujuan utama kegiatan tutor sebaya adalah pendampingan khusus pada mahasiswa yang tertinggal pada siklus I. Kelima mahasiswa tersebut ditempatkan pada lima kelompok secara terpisah. Masing-masing kelompok memiliki *leader* untuk mengelola kegiatan agar lebih terstruktur.

Pengamatan dilakukan menggunakan beberapa instrumen penelitian. Pengamatan ini dilaksanakan setiap pertemuan sepanjang siklus II. Adapun instrumen yang digunakan dalam proses pengamatan siklus II meliputi: jurnal rekaman pembelajaran, pedoman observasi perfomansi *co-teacher*, format JPBM, format refleksi *mind-skills*, format tugas harian, pedoman observasi perfomansi mahasiswa, instrumen tes *mind-skills*, dan format Ujian Akhir Semester (UAS). Keseluruhan instrumen tersebut digunakan untuk mengumpulkan data proses dan hasil pembelajaran.

Refleksi siklus II dilakukan secara kolaboratif antara peneliti, dosen pengampu mata kuliah KDK, dan mahasiswa. Tahap refleksi mengacu pada data hasil pengamatan menggunakan beberapa instrumen yang telah disebutkan. Pada akhir pertemuan siklus II data menunjukkan bahwa ketuntasan tindakan mengalami peningkatan dari siklus I. Ketuntasan tindakan siklus II mencapai 90,9% dari yang mulanya 80,2%. Selain itu, sebesar 94% mahasiswa telah mencapai indikator ketercapaian penelitian yang ditetapkan.

Hasil akhir menunjukkan bahwa tindakan siklus II '**Tuntas**' dilaksanakan dengan ketercapaian pada kategori '**Tinggi**'. Sebanyak 32 dari 35 mahasiswa (94%) telah mencapai semua indikator ketercapaian internalisasi *mind-skills* dalam praktik KDK. Data tersebut juga menjelaskan bahwa kegiatan *peer supervision* efektif untuk diterapkan dan terbukti membawa pengaruh positif bagi mahasiswa. Kepedulian antar mahasiswa meningkat, demikian pula keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dua dari lima mahasiswa yang tertinggal dan butuh

pendampingan khusus telah menunjukkan perkembangan, tapi tiga yang lain masih perlu intervensi tertentu karena beberapa catatan.

SIMPULAN

Strategi supervisi terbimbing dapat diterapkan untuk internalisasi *mind-skills* mahasiswa BK dalam praktik KDK. Pada akhir siklus II data menunjukkan 94% mahasiswa dapat mencapai semua indikator yang ditetapkan. Hasil akhir menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan tindakan mencapai kategori '**Tinggi**'. Merujuk pada hasil penelitian, *mind-skills* hendaknya diperhatikan sebagai salah satu keterampilan yang perlu dikuasai oleh mahasiswa. Mengingat bahwa *mind-skills* merupakan salah satu keterampilan dasar konselor, keberadaannya tidak bisa hanya sekedar menjadi *nurturant effect* (dampak pengiring) atau sebagai bagian mata kuliah lain. Perlu upaya agar *mind-skills* dapat dikelola sejak dini dan secara berkelanjutan sehingga dapat menghasilkan konselor profesional. Oleh karena itu, *mind-skills* dapat dipertimbangkan menjadi bagian dari kurikulum dan dijabarkan dalam satuan mata kuliah. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti setiap komponen *mind-skills* sehingga diperoleh informasi mana yang paling memberikan kontribusi pada konselor yang sedang melaksanakan konseling. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian eksperimen dengan menerapkan strategi supervisi terbimbing pada mata kuliah lain yang menekankan adanya praktikum untuk menguji keajegan efektivitasnya. Peneliti selanjutnya juga dapat membandingkan strategi supervisi terbimbing dengan jenis atau bentuk supervisi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonetti, J. V. & Garver, J. R. (2015). *17.000 Classroom Visits Can't be Wrong*. Alexandria: ASCD.
- Asrowi. (2013). *Model Pengembangan Keterampilan Dasar Komunikasi Konseling untuk Meningkatkan Efektivitas Konseling Individual Guru-guru BK SMP*. Retrieved February 1, 2021, from dewantigita website: https://dewantigita10.files.wordpress.com/2013/05/04-asrowi_pengembangan_keterampilan_konseling.pdf.
- Brown, L. L. & Borders, L. D. (2005). *The New Handbook of Counseling Supervision*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Carroll, M. (2007). One more time: what is supervision? *Psychotherapy in Australia*, 13(3), 34–40.
- Gachutha, C. W. (2006). *The Role of Supervision in The Management of Counsellor Burnout*. (Unpublished master's thesis) University of South Africa, South Africa, Africa.
- Henderson, P. & Gysbers, N. C. 2011. *Providing Administrative and Counseling Supervision for School Counselors*. Retrieved February 1, 2021, from ACA

- website: <https://www.counseling.org/knowledge-center/vistas/by-subject2/vistas-professional-development/docs/default-source/vistas/providing-administrative-and-counseling-supervision-for-school-counselors>.
- Herr, K. & Anderson, G. L. (2005). *The Action Research Dissertation a Guide for Students and Faculty*. London: Sage Publication Inc.
- Hidayah, N. (2009). *Process-Audit dalam Penyelenggaraan Pendidikan Akademik S1 Bimbingan dan Konseling*. (Unpublished master's thesis) Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia.
- Ivey, A. E., Ivey, M. B., & Zalaquett, C. P. (2010). *Intentional Interviewing and Counseling*. Belmont: Brooks/Cole.
- Jones, R. N. (2003a). *Basic Counselling Skills: A Helper's Manual*. London: Sage Publications.
- Jones, R. N. (2003b). *Introduction to Counseling Skills. Text & Activities*. London: Sage Publication
- Jones, R. N. (2005). *Introduction to Counselling Skills: Text and Activities*. London: Sage Publications.
- Joni, T. R. (2008). *Penajaman Keterampilan Konseling*. (Unpublished master's thesis) Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia.
- Linton, J. M. & Deuschle, C. J. (2006). Meeting School Counselors' Supervision Needs: Four Models of Group Supervision. *Journal of School Counseling*, 4(6), 1-27. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=EJ901142>.
- McLeod, J., Fisher, J., & Hoover, G. (2003). *The Key Element of Classroom Management*. Alexandria: ASCD.
- McNiff, J. & Whitehead, J. (2002). *Action Research Principles and Practice Second Edition*. London & New York: Routledge Falmer.
- Moyer, M. (2008). *Effects of Non-Guidance Activities, Supervision, and Student-to-Counselor Ratios on School Counselor Burnout*. Texas: The University of Texas at San Antonio.
- Neufeldt, S. A. (1999). *Supervision Strategies for First Practicum, 2nd Edition*. USA: ACA.
- Nirwana, H. (1997). *Persepsi Klien tentang Konseling, Keterampilan Komunikasi Konselor dalam Konseling, dan Hubungan Keduanya dengan Pengungkapan Diri Klien*. (Unpublished master's thesis) IKIP Malang, Malang, Indonesia.
- Purwaningrum, R. (2013). *Internalisasi Mindskills Mahasiswa Bimbingan Konseling (BK) melalui Experiential Learning*. (Unpublished master's thesis) Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia.
- Radjah, C. L. (2012). *Metakognisi Konselor dalam Kegiatan Layanan Konseling di Sekolah*. (Unpublished master's thesis) Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia.
- Ramdana. (2011). *Pengaruh Latihan Keterampilan Dasar Komunikasi Konseling terhadap Penguasaan Kompetensi Profesional Guru Pembimbing SMA/SMK se Kota Makassar*. (Published master's thesis) Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia. Retrieved from <https://adoc.pub/smk-se-kota-makassar.html>.

- Ryans, D. G., & Krathwohl, David. R. (1965). Stating Objectives Appropriately for Program, for Curriculum, and for Instructional Materials Development. *Journal of Teacher Education*, 16(1), 83-92. <https://doi.org/10.1177/002248716501600115>
- Smith, A. & Koltz, R. L. (2015). Supervision of School Counseling Students: A Focus on Personal Growth, Wellness, and Development. *Journal of School Counseling*, 13(2), 1-34. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=EJ1051150>
- Widodo, B. (2015). Studi Penerapan Teknik Dasar Konseling di Satuan Pendidikan Tingkat SMA/SMK Kota Madiun. *Widya Warta*, 1(1), 102-113. Retrieved from <http://portal.widyamandala.ac.id/jurnal/index.php/warta/article/view/237/257>